BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, karena kemajuan suatu negara sangat tergantung pada kualitas SDM yang dimilikinya. Kualitas SDM dan keberhasilan pembangunan nasional dipandang sangat bergantung pada faktor pendidikan (Anas, 2022). Pendidikan kejuruan diharapkan dapat berjalan seiring dengan kebutuhan dunia kerja dalam hubungan simbiosis. Namun, dalam praktiknya, hal ini tidak selalu terjadi karena terdapat dinamika kepentingan yang berbeda antara pendidikan dan dunia kerja. Baik pendidikan maupun dunia kerja memiliki aktor-aktor yang memiliki keinginan, nilai, dan martabat yang berubah-ubah. Selain itu, sistem di kedua sektor tersebut tidak selalu saling cocok satu sama lain, dan keduanya juga memiliki budaya yang sulit untuk disatukan (Yana & Wati, 2021).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 18 dijelaskan bahwa Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang

mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. SMK sebagai salah satu institusi yang menyiapkan tenaga kerja, dituntut mampu menghasilkan tenaga kerja yang terampil sebagaimana diharapkan dunia kerja. Sistem pembelajaran di SMK telah disusun untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang dapat beradaptasi dengan perubahan dalam dunia kerja. Meskipun pembelajaran di sekolah berbeda dengan kondisi nyata di dunia kerja, perbedaan ini dapat diatasi dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik SMK untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah dalam situasi yang sesungguhnya di dunia kerja. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang realitas dunia kerja serta pengalaman yang dapat diterapkan ketika mereka lulus dan memasuki dunia kerja (Rahmatullah, 2021).

Sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata Imelda Medan memiliki empat program studi, salah satunya adalah Tata Kecantikan. Dalam program Tata Kecantikan, terdapat berbagai mata pelajaran produktif yang bertujuan untuk mendukung pencapaian lulusan yang berkualitas. Salah satu dari mata pelajaran produktif di dalam program Tata Kecantikan adalah pengeritingan rambut dasar. Pengeritingan rambut dasar menjadi bagian dari kurikulum untuk siswa kelas XI di SMK Pariwisata Imelda Medan. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah agar peserta didik dapat menguasai dan melaksanakan teknik pengeritingan rambut dasar dengan benar saat mereka berlatih praktik.

Pengeritingan rambut adalah metode untuk mengubah struktur rambut lurus menjadi keriting atau bergelombang dengan merubah ikatan silangnya. Tujuan dari

pengeritingan rambut adalah menghasilkan tatanan rambut yang ikal atau keriting, sesuai dengan desain yang mendukung penampilan seseorang (Utami, 2021).

Hasil belajar dilihat dari terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tau menjadi tau, hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar memahami materi yang sudah di sajikan menguasai pengetahuan dan keterampilan tentang pengeritingan rambut dasar yang berisi tentang persiapan area kerja, persiapan pribadi, persiapan klien, alat bahan dan lenan, lembar diagnosa, langkah kerja, berkemas, dan evaluasi (Turrohmah, 2020).

Prosedur dan faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk mencegah kegagalan dalam proses pengeritingan rambut meliputi berbagai hal seperti perbedaan ketebalan rambut, waktu penanganan yang tepat, kekuatan larutan pengeriting, suhu atau temperatur saat proses, dan faktor-faktor lainnya (Istiqomah & Marwiyah, 2022).

Keberhasilan dalam praktek pengeritingan rambut dinilai berdasarkan bentuk ikal yang terbentuk setelah proses pelaksanaan selesai. Evaluasi hasilnya didasarkan pada apakah ikal tersebut membentuk huruf S dengan sempurna atau tidak. Menurut Erin & Dindy (2020), jika hasilnya berbentuk huruf S, maka praktek pengeritingan rambut tersebut dianggap berhasil. Sebaliknya, jika tidak terbentuk huruf S, maka hasilnya dianggap gagal atau tidak memenuhi standar yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada hari kamis tanggal 02 Oktober 2023 dengan salah satu guru mata pelajaran tata kecantikan SMK Pariwisata Imelda Medan, mengungkapkan masih terdapat beberapa masalah terkait kesulitan praktek

siswa dalam melakukan praktek masih belum optimal dengan hasil yang sudah ditentukan, siswa mengalami kesulitan pada saat memparting rambut menjadi 9 bagian tidak sama bentuk antara bagian depan, tengah, dan belakang, kemudian siswa kesulitan dalam menentukan pengambilan *blocking* pada tingkat ketebalan rambut, siswa mengalami kesulitan dalam penggunaan kertas toni pada saat penggulungan, siswa mengalami kesulitan pada saat proses penggulungan, siswa mengalami kesulitan pada saat keketatan penggulungan rotto tidak ketat, dan siswa masih kesulitan untuk pengecekan gelombang belum mendapatkan ikal berbentuk S. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Tingkat Kesulitan Praktek Pengeritingan Rambut Dasar Pada Siswa Kelas XI Tata Kecantikan SMK Pariwisata Imelda.**

1.2 Identifikasi Masalah

- Siswa belum optimal dalam melakukan praktek masih belum sesuai dengan hasil yang di tentukan
- Siswa mengalami kesulitan pada saat parting rambut menjadi 9 bagian tidak sama bentuk antara bagian depan, tengah dan belakang
- Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan pengambilan *blocking* pada tingkat ketebalan rambut
- Siswa mengalami kesulitan dalam penggunaan kertas toni pada saat penggulungan
- Dalam proses praktek siswa masih kesulitan pada saat penggulungan rambut tidak rapi

- Siswa mengalami kesulitan pada saat keketatan penggulungan rotto tidak ketat
- Siswa masih kesulitan pada saat pengecekan gelombang belum mendapatkan ikal berbentuk S

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini dapat terfokus dan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

- 1) Analisis tingkat kesulitan praktek pengeritingan rambut dasar yang di batasi pada proses parting menjadi 9 bagian, blocking, penggunaan kertas toni, penggulungan rambut, keketatan penggunaan rotto, dan pengecekan gelombang ikal berbentuk S.
- 2) Siswa yang diteliti adalah siswa kelas XI semester genap tahun ajaran 2023/2024 mata pelajaran pengeritingan rambut dan penataan rambut, jurusan kecantikan rambut SMK Pariwisata Imelda Medan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana tingkat kesulitan dalam praktik pengeritingan rambut dasar pada siswa kelas XI Tata Kecantikan di SMK Pariwisata Imelda Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Menganalisis tingkat kesulitan praktik pengeritingan rambut dasar di kalangan siswa kelas XI Tata Kecantikan SMK Pariwisata Imelda Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Untuk memotivasi dalam pembelajaran dan untuk menambah pengetahuan dalam belajar pengeritingan rambut dasar pada siswa kelas XI Tata Kecantikan SMK Pariwisata Imelda Medan

2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi sekolah khususnya bagi pendidik yang mengajar pengeritingan rambut dasar agar menyiapkan konsep belajar yang menarik minat siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan, menambah wawasan, sumbangan pikiran, referensi serta pengamatan dalam menulis karya ilmiah.